

PENERAPAN DEMONSTRASI INTERAKTIF PADA PEMBELAJARAN IPA TENTANG SIFAT-SIFAT BENDA PADAT DAN CAIR UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS II DI SDN KEPATIHAN 03 KECAMATAN KALIWATES KABUPATEN JEMBER

Anik Supraptianingsih

SDN Kepatihan 03 Kaliwates Kabupaten Jember
email: supraptianingsihanik@gmail.com

Abstract: This research is conducted based the fact that student learning outcomes in science subjects have not yet reached the minimum completeness criteria. The reason of this condition is the learning process carried out by the teacher still uses conventional learning methods. Based on the fact, one of the efforts to improve student learning outcomes in natural science learning about the properties of solid and liquid objects is implementation an interactive demonstration method. The purpose of this study is to describe the implementation of learning by applying interactive demonstration methods in improving the learning outcomes of natural sciences about the properties of solid and liquid objects in class II B students at Kepatihan 03 Elementary School Kaliwates, Jember, academic year 2017/2018. The subjects of this study were class II B students, amounting to 29 children. Class II B student learning outcomes have increased from pre-cycle to second cycle. Classically in the pre-cycle of 58.62%, while in cycle one increased to 72.41%, and in cycle two increased to 86.21%. Based on the results, it can be concluded that the implementation of interactive demonstration methods in natural science subjects the topic of the properties of solid and liquid objects can improve student learning outcomes in grade II B SDN Kepatihan 03 Jember District Kaliwates Jember 2017/2018 school year.

Keywords: interactive demonstration, learning outcomes, natural science.

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan harus terus ditingkat agar diperoleh output pendidikan ke arah yang lebih berkualitas. Lulusan yang telah menempuh pendidikan dalam rentang waktu tertentu harus mampu menyesuaikan diri di tengah masyarakat dengan membawa bekal pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan keahlian yang dibutuhkan oleh masyarakat. Untuk mengantisipasi tuntutan tersebut, guru harus secara berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalisme kerjanya sebagai seorang pendidik sehingga mampu mensukseskan pendidikan. Guru harus dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik, tuntas, dan memperoleh *learning outcome* yang berhasil. Keberhasilan pembelajaran pada suatu matapelajaran dapat teridentifikasi berdasarkan tercapainya nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), termasuk dalam matapelajaran IPA.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mengeksplorasi dan

mendeskrripsikan alam semesta secara sistematis, sehingga tidak hanya berupa penguasaan terhadap produk IPA dalam bentuk fakta, konsep, teori, hukum atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu aktivitas dalam bentuk proses sains. Pembelajaran IPA di sekolah dasar harus menjadikannya sebagai wadah bagi siswa dalam rangka memahami manusia dan alam semesta, serta pengembangan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. IPA merupakan usaha untuk memahami alam semesta melalui kegiatan pengamatan yang tepat sasaran, serta menggunakan prosedur yang benar, dan dapat dijelaskan menggunakan penalaran yang valid sehingga dihasilkan kesimpulan yang dapat diyakini kebenarannya (Sutrisno, 2007). Dengan demikian IPA mengandung tiga hal, yaitu proses (aktivitas atau kegiatan untuk memahami jagad raya), prosedur (pengamatan dan pengukuran menggunakan prosedur yang benar), dan produk (konsep, prinsip, teori, dan hukum).

Observasi awal terhadap proses pembelajaran IPA di kelas II B SDN Kepatihan 03 Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember menemukan beberapa kekurangan, antara lain: (1) pembelajaran oleh guru terjadi hanya satu arah dimana guru sebagai pusat pembelajaran (*teaching center learning*) dan dominasi menggunakan metode ceramah, (2) siswa kurang banyak terlibat secara aktif dalam setiap proses pembelajaran di kelas, (3) guru kurang optimal dalam mengelola pembelajaran yang efektif karena terbatasnya pengetahuan dan keterampilan, dan (4) guru kurang intensif dalam menggunakan media pembelajaran IPA. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa kelas II B SDN Kepatihan 03 Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember, dimana diperoleh rata-rata hasil belajar dalam kategori kurang memuaskan karena masih berada di bawah KKM. Sebagaimana ditetapkan oleh pihak sekolah bahwa KKM yang diterapkan untuk pelajaran IPA di SDN Kepatihan 03 Kecamatan Kaliwates adalah sebesar 68. Berdasarkan hasil tes pada saat dilakukan pembelajaran pra-tindakan diperoleh rata-rata hasil belajar sebesar 58,62. Berdasarkan data tersebut maka dirasa perlu untuk dilakukan perbaikan pembelajaran agar diperoleh hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan studi literatur terhadap berbagai metode dan strategi pembelajaran interaktif yang dapat meningkatkan peran serta siswa dan hasil belajar dalam pembelajaran IPA, salah satunya adalah dengan menerapkan metode demonstrasi interaktif. Permasalahan ini, sangat urgen untuk dikaji dan diteliti. Berdasarkan permasalahan di atas, perumusan masalah secara umum dalam penelitian ini adalah kajian terhadap penerapan metode demonstrasi interaktif dalam meningkatkan hasil belajar IPA tentang sifat-sifat benda padat dan cair pada siswa Kelas II B di SDN Kepatihan 03 Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan proses dan hasil pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi interaktif dalam meningkatkan hasil belajar IPA tentang sifat-sifat benda padat dan cair pada siswa Kelas II B di SDN Kepatihan 03 Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

Demonstrasi interaktif merupakan salah satu metode pembelajaran yang dalam implementasinya dilakukan dengan menyampaikan materi pelajaran dengan cara menunjukkan obyek, aktivitas, keterampilan, atau cara melakukan suatu proses yang dilakukan secara sistematis dan berlangsung secara interaktif. Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang menggabungkan antara pemberian informasi secara verbal dalam bentuk penjelasan lisan dengan suatu aktivitas fisik untuk mengkomunikasikan suatu proses, konsep, dan fakta. Metode pembelajaran ini sangat efektif untuk mengajarkan suatu keterampilan yang dapat diamati dimana siswa belajar keterampilan fisik dan mental dengan benar-benar melakukan keterampilan tersebut di bawah bimbingan guru (Sola dan Ojo, 2007; Ameh dan Dantani, 2012). Demonstrasi interaktif dapat diimplementasikan pada semua matapelajaran dengan cara menyesuainya dengan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapainya. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan demonstrasi secara interaktif adalah posisi siswa dalam kelas seluruhnya harus dapat memperhatikan atau mengamati objek-objek yang sedang didemonstrasikan (Anitah, 2014).

Hasil perbaikan pembelajaran ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, guru, dan sekolah. Bagi siswa, perbaikan pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan peran serta siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA, meningkatkan keterampilan berpikir dan motorik siswa, meningkatkan keterampilan bertanya dan mengemukakan pendapat tentang materi pelajaran, serta mengembangkan sikap kreatif dan sikap ingin tahu tentang pelajaran IPA. Bagi guru, perbaikan pembelajaran ini diharapkan dapat mengembangkan profesionalisme guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, inovatif, dan menyenangkan, memotivasi semua guru IPA dan matapelajaran lainnya agar mampu berinovasi dalam pembelajaran sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan selaras dengan tuntutan kurikulum. Guru diharapkan dapat mengembangkan profesionalismenya melalui proses pembelajaran yang efektif dengan memberikan kesempatan kepada siswa agar

banyak terlibat secara langsung dalam praktek pembelajaran. Bagi sekolah, perbaikan pembelajaran ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan pembaharuan dalam rangka perbaikan proses pembelajaran; meningkatkan kualitas pembelajaran IPA melalui berbagai macam metode pembelajaran inovatif; meningkatkan persepsi positif masyarakat terhadap kegiatan belajar mengajar di sekolah.

METODE

Subyek dalam perbaikan pembelajaran dalam bentuk penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas II B SD Negeri Kepatihan 03 Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Jumlah siswa di kelas ini adalah sebanyak 29 siswa. Perbaikan pembelajaran dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018. Perbaikan pembelajaran dilaksanakan dalam bentuk siklus pembelajaran sebanyak 2 siklus dengan rincian waktu pelaksanaan sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Jadwal pelaksanaan penelitian.

Penelitian	Hari/ Tanggal
Pra Siklus	Rabu, 18 Oktober 2017
Siklus 1	Rabu, 25 Oktober 2017
Siklus 2	Rabu, 1 Nopember 2017

Desain penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah perlakuan yang sengaja dimunculkan (Mulyasa, 2009). Peneliti menggunakan model skema penelitian Hopkins yang terdiri dari empat tahap (Arikunto, 2006) diawali dengan tahap perencanaan, penerapan tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam bentuk siklus perbaikan pembelajaran sebanyak dua siklus.

Penerapan metode demonstrasi interaktif dimulai dengan melakukan tahap persiapan. Pada tahap persiapan, peneliti merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas mengenai kemampuan apa yang harus dicapai siswa setelah proses demonstrasi interaktif dilaksanakan. Pada tahap persiapan juga dilakukan persiapan tentang kegiatan pokok

demonstrasi interaktif yang akan dilaksanakan agar terarah dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Persiapan selanjutnya adalah melakukan uji coba demonstrasi interaktif terlebih dahulu agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang direncanakan.

Proses pembelajaran diawali dengan kegiatan penyampaian kompetensi yang harus dicapai siswa dari demonstrasi interaktif yang dilaksanakan serta memberikan tugas yang harus dilaksanakan siswa, seperti melakukan percobaan dan menjawab pertanyaan dengan berdiskusi secara kelompok. Kegiatan selanjutnya adalah memberi penjelasan agar siswa memperoleh pemahaman secara luas, memberikan kesempatan untuk siswa untuk bertanya, dan mengharuskan siswa untuk membuat catatan tertentu.

Tahap terakhir dari proses pembelajaran adalah memberikan tugas atau tes secara individu yang berkaitan dengan pelaksanaan demonstrasi interaktif dan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Agar guru mengetahui sejauh mana siswa memahami proses pencapaian tujuan pembelajaran, ini membuktikan apakah siswa memahami proses demonstrasi yang telah dilaksanakan. Kemudian melakukan evaluasi secara bersama-sama untuk mengetahui perbaikan yang akan dilakukan selanjutnya.

Perbaikan pembelajaran tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah didesain. Kegiatan inti pembelajaran dilaksanakan dengan cara guru membentuk kelompok demonstrasi dimana setiap kelompok terdiri dari 5 siswa. Selama proses pembelajaran, siswa melaksanakan demonstrasi secara interaktif tentang sifat-sifat benda padat dan cair sesuai dan dipandu menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS). Selama pelaksanaan pembelajaran dilakukan pengamatan oleh observer untuk mengamati segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama proses pembelajaran. Observer melakukan pengamatan menggunakan lembar observasi. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang aktifitas siswa secara individu maupun kelompok. Kegiatan yang dilakukan oleh observer adalah memantau kegiatan siswa. Setelah dilaksanakan proses perbaikan pembelajaran, dilakukan

refleksi untuk menganalisis segala hal yang telah terjadi selama pelaksanaan perbaikan pembelajaran berlangsung.

Kegiatan yang dilakukan pada refleksi yaitu menganalisis, menjelaskan, dan mengumpulkan data hasil dari observasi yang dijadikan dasar dalam menentukan perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya. Selama pelaksanaan perbaikan pembelajaran, peneliti melakukan refleksi dan diskusi dengan supervisor. Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan selama perbaikan pembelajaran berlangsung dan mengumpulkan data yang selanjutnya dijadikan dasar untuk menentukan tuntas atau tidak pembelajaran yang dilakukan.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Observasi dilakukan dengan cara mengamati aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini data-data yang diperoleh peneliti adalah aktivitas siswa selama kegiatan proses pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi interaktif dalam pembelajaran IPA pada pokok bahasan sifat-sifat benda padat dan cair. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data lisan dari sumber data atau subjek penelitian secara langsung (Sudjana, 2010). Dalam penelitian ini, peneliti dalam mencari data-data penelitian dengan menggunakan metode wawancara secara langsung kepada siswa mengenai proses pembelajaran tentang sifat-sifat benda padat dan cair. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh keterangan-keterangan atau informasi dari catatan peristiwa masa lalu. Dalam penelitian ini metode pengukuran tes hasil belajar yang dilakukan sebelum tindakan dan setelah tindakan. Tes yang digunakan adalah tes tertulis yang mencakup seluruh materi yang diajarkan.

Penentuan keberhasilan siswa setelah kegiatan pembelajaran pada setiap siklus dilakukan melalui penilaian berbentuk tes tertulis pada setiap akhir siklus. Analisis terhadap hasil belajar dilakukan menggunakan statistik sederhana. Untuk menilai hasil tes, peneliti menganalisis data dengan cara menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa, kemudian dibagi dengan jumlah seluruh siswa dalam kelas agar diperoleh rata-rata nilai tes.

Keberhasilan siswa pada setiap siklus pembelajaran didasarkan pada kriteria sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria keberhasilan siswa.

Prosentase Keberhasilan	Kategori Keberhasilan
80% - 100%	Sangat baik
60% - 80%	Baik
40% - 60%	Cukup baik
20% - 40%	Kurang baik
0% - 20%	Sangat kurang baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Sebelum Dilaksanakan Tindakan Perbaikan

Pada tahap pra-siklus yang dilaksanakan pada tanggal 18 Oktober 2017, pembelajaran diikuti oleh seluruh siswa kelas II sebanyak 29 siswa. Pada tahap ini, pembelajaran yang dilakukan guru yaitu menggunakan metode ceramah. Sebelum melaksanakan tindakan perbaikan, peneliti mendapatkan hasil ketuntasan belajar siswa kelas II B SD Negeri SD Negeri Kepatihan 03 Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018 ditunjukkan pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3. Distribusi nilai saat pra-siklus.

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
50-60	8	27,59
61-70	14	48,28
71-80	6	20,69
81-90	1	3,44
91-100	0	0
Jumlah	29	100

Tabel 4. Ketuntasan belajar saat pra-siklus.

Keterangan	Pra Siklus	Persentase (%)
Jumlah Siswa yang Tuntas	17	58,62
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	12	41,38

Terlihat bahwa pencapaian hasil belajar siswa pada pra-siklus termasuk rendah dengan rata-rata nilai hanya sebesar 67,24 dan ketuntasan klasikal hanya mencapai 58,62 %. Hal ini sangat jauh jika dibandingkan dengan

kriteria KKM, yaitu sebesar 68 dan ketuntasan klasikal sebesar 85%. Berdasarkan data di atas peneliti akan melakukan tindakan berupa penelitian tindakan kelas dengan menerapkan metode demonstrasi yang akan direncanakan dalam dua siklus.

Hasil Penelitian pada Siklus I

Pada siklus I ini direncanakan menggunakan metode demonstrasi interaktif. Metode demonstrasi ini digunakan karena dianggap bisa meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi sifat-sifat benda padat dan cair. Peneliti juga menyiapkan lembar kerja siswa baik secara individu maupun kelompok, serta menyiapkan lembar observasi yang akan digunakan oleh supervisor untuk menilai pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti.

Pada proses pelaksanaan perbaikan pembelajaran, semua siswa sangat antusias mengikuti proses pembelajaran karena peneliti menggunakan metode demonstrasi interaktif yang menarik minat siswa, tetapi peneliti kurang maksimal menggunakan metode demonstrasi tersebut dan terlalu banyak ceramah sehingga ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan. Saat pembagian lembar kerja siswa, siswa kurang mengerti dengan tujuan lembar kerja siswa tersebut.

Hasil belajar yang diperoleh siswa kelas II B SD Negeri SD Negeri Kapatihan 03 Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018 pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran mata pelajaran IPA semester ganjil pada siklus I ditunjukkan pada Tabel 5 dan Tabel 6.

Tabel 5. Distribusi nilai siswa saat siklus 1.

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
50-60	3	10,34
61-70	6	20,69
71-80	7	24,14
81-90	11	37,93
91-100	2	6,90
Jumlah	29	100

Tabel 6. Ketuntasan belajar pada siklus I.

Keterangan	Siklus I	Persentase (%)
Jumlah Siswa yang Tuntas	21	72,41

Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	8	27,59
--------------------------------	---	-------

Berdasarkan data pada tabel di atas, kriteria pencapaian hasil belajar siswa pada siklus I terlihat sudah terjadi peningkatan dibandingkan pada saat pra-siklus. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata nilai yang dicapai, yaitu sebesar 77,93 dan ketuntasan klasikal mencapai 72,41%. Karena ketuntasan klasikal belum mencapai sebesar 85% yang sudah ditetapkan, maka perbaikan pembelajaran dilanjutkan pada siklus II.

Berdasarkan hasil observasi, menunjukkan bahwa pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus I perlu adanya perbaikan pembelajaran pada siklus II. Berdasarkan kegiatan refleksi terhadap pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus I maka diperoleh beberapa perbaikan yang akan diterapkan pada perbaikan pembelajaran siklus 2. Adapun hal-hal yang perlu diperbaiki dalam perbaikan pembelajaran siklus 2 adalah sebagai berikut :

- Guru belum maksimal dalam mendemonstrasikan sifat-sifat benda padat dan cair di depan kelas.
- Guru perlu mengontrol siswa supaya siswa lebih aktif lagi dalam pembelajaran dan dapat memahami penjelasan guru.

Hasil Penelitian pada Siklus II

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I, maka peneliti menyusun rencana perbaikan pembelajaran dan skenario yang lebih baik serta mengarah pada pencapaian hasil belajar siswa pada siklus II. Kegiatan proses pembelajaran berlangsung sangat efektif, dalam kegiatan berkelompok siswa sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga aktifitas siswa dalam pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

Hasil belajar yang diperoleh kelas II B SD Negeri Kapatihan 03 Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018 pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran mata pelajaran IPA Semester Ganjil pada siklus II ditunjukkan pada Tabel 7 dan Tabel 8.

Tabel 7. Distribusi nilai siklus II.

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
50-60	0	0

61-70	4	13,79
71-80	7	24,14
81-90	7	24,14
91-100	11	37,93
Jumlah	29	100

Tabel 8. Ketuntasan belajar siklus II.

Keterangan	Siklus II	Persentase (%)
Jumlah Siswa yang Tuntas	25	86,21
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	4	13,79

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dilihat bahwa kriteria pencapaian hasil belajar siswa pada siklus II sangatlah baik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam hal ini dibuktikan dengan rata-rata nilai siswa 86,52 dan ketuntasan klasikal mencapai 86,21 %. Berdasarkan data di atas, peneliti menghentikan penelitian pada siklus II.

Perbaikan pembelajaran yang dilakukan pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan pada hasil belajar yang dicapai siswa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya ketuntasan belajar siswa yang mencapai 86,21 % dari 29 siswa dengan kriteria ketuntasan minimal sebesar 68.

Pembahasan Hasil Perbaikan Pembelajaran

Penerapan metode demonstrasi interaktif pada siklus I masih banyak siswa yang kurang semangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, ada siswa yang masih bermain sendiri, kesulitan mengerjakan soal latihan, kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga nilai siswa masih belum mencapai ketuntasan. Menyadari adanya kekurangan-kekurangan pada siklus I maka peneliti mengadakan perbaikan-perbaikan yang dilaksanakan pada siklus 2, dan pada siklus 2 kekurangan-kekurangan sudah dapat diperbaiki. Di antaranya siswa yang kurang semangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sudah berkurang, adanya peningkatan rasa percaya diri dalam keaktifan maupun dalam mengerjakan soal latihan, dan berani mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas dengan benar. Berdasarkan pengamatan sudah memenuhi tolak ukur

keberhasilan dalam ketuntasan belajar yaitu rata-rata nilai siswa sudah mencapai 86,52 dan ketuntasan klasikal mencapai 86,21% maka penelitian dihentikan pada siklus 2. Selama pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi interaktif terjadi peningkatan prestasi belajar dari *pre test*, *post test 1* sampai dengan *post test 2*.

Hasil belajar IPA siswa secara klasikal pada pra-siklus sebesar 58,62%, sedangkan pada siklus 1 meningkat menjadi 72,41%, dan pada siklus 2 meningkat menjadi 86,21%. Pada siklus 1 terjadi peningkatan hasil belajar IPA siswa sebesar 13,79% dari pra-siklus. Peningkatan hasil belajar tersebut terjadi karena pembelajaran yang semula hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan diganti dengan demonstrasi yang dilakukan secara interaktif. Jika pada pra-siklus siswa hanya sebagai pendengar saja, maka pada siklus 1 ini siswa yang menjadi subjek pembelajaran. Hampir semua kegiatan inti pembelajaran dilakukan oleh siswa secara mandiri, dan guru hanya bertindak sebagai pembimbing. Untuk membantu siswa dalam melakukan aktivitas fisik dan kognitif maka dapat dipandu dengan lembar kerja yang sistematis (Muliardi et al., 2018; Puspitaningrum et al., 2018; Fitriyani et al., 2019) maupun sumber belajar berbasis teknologi informasi (Supeno et al., 2018). Hal tersebut memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa yang semakin baik. Sebanyak 21 siswa tuntas belajar.

Pada siklus 2, hasil belajar siswa meningkat dari siklus 1. Peningkatan tersebut terjadi karena pembelajaran pada siklus 1 telah diperbaiki dan kemudian diaplikasikan pada siklus 2. Pembelajaran pada siklus 2 tetap menggunakan demonstrasi interaktif dengan persiapan yang lebih baik lagi. Siswa sudah paham dalam mendemonstrasikan sifat-sifat benda padat dan cair sehingga membuat suasana belajar semakin menyenangkan. Siklus 2 dilakukan untuk mendukung dan memperkuat hasil belajar pada siklus 1, terbukti dengan meningkatnya hasil belajar dari 72,41% menjadi 86,21%. Peningkatan hasil belajar tersebut dikategorikan sangat memuaskan.

Berdasarkan pembahasan di atas, secara umum dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa melalui

penerapan metode demonstrasi interaktif pada siswa kelas II B SDN Kepatihan 03 Jember Kecamatan Kaliwates Jember. Selain terjadinya peningkatan hasil belajar siswa, metode demonstrasi interaktif juga dapat menumbuhkan rasa kebersamaan antar siswa. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa mampu mendemonstrasikan berbagai sifat wujud benda. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas fisik dan kognitif tidak hanya mampu mengembangkan keterampilan motorik siswa tetapi juga kemampuan berpikirnya (Ichsan dan Mulyani, 2018), termasuk keterampilan berpikir tingkat tinggi (Supeno et al., 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perbaikan pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi interaktif yang telah dilaksanakan, maka peneliti dapat merumuskan kesimpulan dan memberikan beberapa saran. Hasil belajar siswa kelas II B mengalami peningkatan dari pra-siklus ke siklus 1 dan dari siklus 1 ke siklus 2. Secara klasikal, ketercapaian hasil belajar pada pra-siklus adalah sebesar 58,62%. Perbaikan pembelajaran pada siklus pertama memberikan dampak berupa peningkatan hasil belajar menjadi 72,41%, dan pada siklus kedua meningkat menjadi sebesar 86,21%. Pada siklus pertama terjadi peningkatan hasil belajar IPA siswa sebesar 13,79% dibandingkan hasil belajar saat pra-siklus. Peningkatan hasil belajar tersebut terjadi karena meningkatnya peran serta siswa selama proses pembelajaran. Demonstrasi interaktif yang dilakukan siswa dengan bimbingan guru mampu meningkatkan aktivitas fisik dan kognitif siswa. Siswa antusias dalam mendemonstrasikan suatu keterampilan sekaligus aktif dalam bertanya maupun menyampaikan ide dan gagasannya. Jika pada pra-siklus siswa hanya sebagai pendengar saja, maka pada siklus 1 ini siswa yang menjadi subjek pembelajaran. Hampir semua kegiatan inti pembelajaran dilakukan oleh siswa secara mandiri, dan guru hanya bertindak sebagai pembimbing. Hal tersebut memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa yang semakin baik. Sebanyak 21 siswa tuntas belajar. Pada siklus 2, hasil

belajar siswa meningkat dari siklus 1. Peningkatan tersebut terjadi karena pembelajaran pada siklus 1 telah diperbaiki dan kemudian diaplikasikan pada siklus 2. Pembelajaran pada siklus 2 tetap menggunakan demonstrasi interaktif dengan persiapan yang lebih baik lagi. Siswa sudah paham dalam mendemonstrasikan sifat-sifat benda padat dan cair sehingga membuat suasana belajar semakin menyenangkan. Siklus 2 dilakukan untuk mendukung dan memperkuat hasil belajar pada siklus 1, terbukti dengan meningkatnya hasil belajar dari 72,41% menjadi 86,21%. Peningkatan hasil belajar siswa dikategorikan sangat memuaskan.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini ada beberapa saran yang perlu dipertimbangkan.

1. Guru diharapkan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan serta media pembelajaran yang mudah dimengerti dan dapat dipahami oleh siswa sehingga materi yang disampaikan kepada siswa dapat diterima secara maksimal.
2. Berdasarkan penelitian ini hendaknya dapat dijadikan masukan sumbangan pemikiran alternatif bagi pengawas SDN Kepatihan 03 Jember, sebagai bahan pembinaan di wilayah yang diampunya.
3. Bagi semua pihak yang mengalami permasalahan yang sama dengan peneliti, dengan tema yang berbeda, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk melakukan penelitian sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameh, P. O dan Y. S. Dantani. (2012). Effects of lecture and demonstration methods on the academic achievement of students in chemistry in Nassarawa local government area of Kano State. *International Journal of Modern Social Sciences*, 1(1), 29-37.
- Anitah, S. W. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fitriyani, R. V., Supeno, dan Maryani. (2019). Pengaruh LKS kolaboratif pada model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan pemecahan masalah fisika

- siswa SMA. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 7(2), 71-81.
- Ichsan, I. Z. dan S. W. W. Mulyani. (2018). Improving students' motoric skills through demonstration method in recycling plastic waste. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 4(2), 189-194.
- Muliardi, M. W. R., Supeno, S., & Bektiarso, S. (2018). Lembar kerja siswa scientific explanation untuk melatih kemampuan penjelasan ilmiah siswa SMA dalam pembelajaran fisika. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika* (Vol. 3, pp. 33–38). Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/7366>
- Mulyasa. (2009). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosdakarya.
- Puspitaningrum, H. Z., Astutik, S., & Supeno, S. (2018). Lembar kerja siswa berbasis collaborative creativity untuk melatih kemampuan beargumentasi ilmiah siswa SMA. *Prosiding Seminar Nasional Quantum*.
- Sola, A. O. dan O. E. Ojo. (2007). Effects of project, inquiry and lecture-demonstration teaching methods on senior secondary students' achievement in separation of mixtures practical test. *Educational Research and Review*, 2(6), 124-132.
- Sudjana, N dan M. A. Ibrahim. (2010). *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, CV. Alfabeta.
- Sumantri, M. (2014). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Supeno, S. Astutik, S. Bektiarso, A. D. Lesmono, & L. Nuraini. (2019). What can students show about higher order thinking skills in physics learning? *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 243(1), 12127. IOP Publishing.
- Supeno, S., Bektiarso, S., & Munawaroh, A. (2018). Pengembangan pocketbook berbasis android untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SMA. In *Prosiding Seminar Nasional Fisika (SNF)*, Vol. 2, pp. 76–83.
- Syamsu, Y. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, A. (2011). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sutrisno, L. dan K. H. Kartono. (2007). *Pengembangan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta: Depdiknas.